

# Islam dan Peneguhan Keberagaman

**SUNGGUH** disesalkan, tindakan intoleransi berlatar perbedaan agama kembali terjadi di tanah air. Marah atas sikap kurang toleran seorang warga, sekelompok warga melakukan aksi perusakan tempat ibadah di Tanjungbalai, Sumatera Utara.

Setiap terjadi aksi kekerasan berbau agama, kita ramai melantunkan "puisi indah" bahwa semua agama mengajarkan perdamaian dan mengutuk tindakan kekerasan semacam itu. Tapi harus pula diakui, ada sebagian tafsir terhadap doktrin agama, termasuk Islam, yang kadang justru menciptakan hubungan buruk antara sesama manusia. Bahkan, sesama umat Islam.

Penafsiran itu bisa jadi murni bermotif agama karena begitu harfiahnya si penafsir. Bisa jadi pula ada motivasi lain yang demikian kuat seperti penyingkiran suatu kelompok demi memenangkan kelompok yang lain (politik). Atau bahkan karena masalah perebutan sumber ekonomi.

Yang tampak saat ini, pemahaman "sempit" terhadap Islam akhir-akhir ini justru menguat di lapisan-lapisan tertentu masyarakat muslim di tanah air dan dunia Islam lain.

Implikasi dari hal itu adalah renggangnya hubungan antar-kelompok dalam Islam. Bahkan, hubungan itu kadang "mengeras". Dan lebih-lebih lagi, hubungan umat Islam dengan umat beragama lain.

## Keniscayaan

Pusat ajaran Islam adalah *laa*

*ilaaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah. Menurut Jamal al-Bana dalam bukunya, *Ta'addudiyah fil Mujtama' Islami*, doktrin ini menegaskan bahwa Yang Tunggal itu hanyalah Allah. Sedangkan yang lainnya, termasuk manusia, malaikat, negara, masyarakat, bahkan agama, itu semua adalah plural, tidak mungkin tunggal (2001, 6-9).

Mengklaim diri sebagai "tunggal" atau menganggap ada sesuatu selain Allah sebagai tunggal adalah perbuatan menyekutukan Allah. Itu dosa paling besar dalam Islam. Oleh karena itu, redaksi lafaz *laa ilaaha illallah* itu tak hanya mengesakan Allah, tapi juga menegaskan semua yang lain selain Allah. Artinya, tak ada satu pun yang berhak mengklaim sebagai tunggal (atau sebagai paling benar) selain-Nya. Dan selain-Nya adalah plural, beragam, serta nisbi.

Implikasinya, manusia –termasuk umat Islam– harus menerima keragaman sebagai fakta dan sesuatu yang sudah final. Bahkan, kenyataan itu harus disyukuri. Berdasar hal ini, saudara kandung pendiri Ikhwanul Muslimin yang meninggal sekitar empat tahun lalu itu juga berpandangan bahwa tak ada namanya "*dawlatul Islam* (negara Islam)" atau "*dawlatul fadhilah*" (negara utama); "*iqtishad al-Islam*" (ekonomi Islam), dan semacamnya. Sebab, semua itu bertentangan dengan prinsip paling dasar dalam Islam, yakni keesaan Allah dan kemajemukan semua makhluk.



O l e h

IBNU BURDAH\*

Penataan masyarakat manusia kemudian harus didasarkan pada penerimaan terhadap kenyataan keragaman ini. Dan, karena itu, prinsip terpenting dalam pengelolaan manusia dan segala kepentingannya adalah *al-adl* (keadilan).

Bukan berdasar superioritas ras tertentu, kelompok agama tertentu, atau kabilah tertentu. Yang tepat kemudian adalah negara keadilan (*dawlatul 'adl*), bukan negara Islam; ekonomi berkeadilan (*iqtishadul 'adl*), bukan ekonomi Islam; dan seterusnya.

Menurut ilmuwan Mesir itu, sebagian *uslub* (gaya bahasa) Alquran menggunakan kata-kata umum, bahkan majas. Itu berarti Allah mendesain agar Alquran dengan sendirinya memberi ruang penafsiran yang beragam sehingga ajaran Alquran bisa aktual bagi semua umat. Sepanjang zaman dan di tempat mana pun. Karena itu, ia menyebut Alquran adalah sumber dan pendukung utama "pluralisme" (*al-*

*ta'addudiyah*).

Dan, faktanya memang demikian. Pada masa-masa klasik, penafsiran terhadap Alquran dari berbagai sudut telah melahirkan kekayaan tafsir yang demikian luar biasa. Juga melahirkan beragam khazanah ilmu yang beragam, seperti fikih, *ushul fikih*, kalam, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Keragaman itu adalah milik semua manusia dan semua makhluk, sedangkan Tunggal itu hanya milik Allah. Dan, klaim tunggal manusia hanya akan berujung kesewenangan. Sebab, ia merasa merepresentasikan sebagai "Yang Tunggal". Sedangkan pengakuan terhadap keragaman adalah awal penting tegaknya keadilan.

## Sejarah

Belajar dari sejarah, perjalanan "peradaban" Islam juga demikian. Kekuatan sejarah Islam menurut Machasin dalam *Silaturrahmi Kebudayaan* adalah kemampuannya untuk menyerap saripati peradaban-peradaban lain yang sudah demikian "megah". Dan pada saat yang bersamaan, Islam bisa memengaruhi peradaban-peradaban lain itu dengan roh dan semangat baru.

Kekuasaan orang Arab yang sudah memeluk Islam pada akhir masa Nabi tak mungkin akan lebih besar apabila tak mampu menyerap saripati peradaban Yunani-Romawi, Persia, dan sumber peradaban la-

in di sekitarnya. Namun, Arabia melalui Islam juga tak terseret ke dalam Paganisme Persia. Tapi, justru memberikan roh baru yang meningkatkan vitalitas peradaban-peradaban itu.

Oleh karena itu, sejarah Islam sudah menunjukkan dengan jelas bahwa umat Islam harus hidup dengan yang lain, bersama yang lain, tidak sendirian. Hasil peradaban manusia sekarang ini adalah capaian dari seluruh manusia sepanjang zaman.

Islam tak berhak untuk mengklaim bahwa "peradaban" matematika, misalnya, adalah sepenuhnya miliknya. Kendati jasa umat Islam dalam formasi ilmu itu sangat menonjol. Barat juga tak bisa mengklaim bahwa "ilmu komputer" yang menjadi roh zaman informasi ini adalah miliknya penuh.

Sebab, untuk sampai ke sana, ia memerlukan banyak pengetahuan sebelumnya yang ia serap dari pihak lainnya. Termasuk ari umat Islam di zaman klasik dan pertengahan sejarah Islam.

Karena itu, keragaman adalah kenyataan dan keniscayaan. Itu adalah fitrah kemanusiaan. Sikap menang sendiri karena agama, ras, kabilah, atau yang lain menyalahi kodrat ajaran Islam dan watak dasar sejarah umat Islam. (\*)

\*Dosen UIN Sunan Kalijaga dan penulis buku *Pendidikan Karakter Islami*